

## KONTRIBUSI EKONOMI DAN PERAN GANDA PEREMPUAN SERTA PENGARUHNYA TERHADAP KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF

Herien Puspitawati<sup>1</sup>, Megawati Simanjuntak<sup>1\*)</sup>, Latifatul Hayati<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*)</sup> E-mail: mega.juntakipb@gmail.com

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi ekonomi, peran ganda perempuan, dan kesejahteraan keluarga buruh pabrik. Penelitian ini melibatkan 60 keluarga yang dipilih secara *purposive*. Keluarga yang terlibat dalam penelitian ini merupakan keluarga utuh dengan istrinya bekerja sebagai buruh pabrik. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Kontribusi ekonomi diukur berdasarkan proporsi pendapatan perempuan terhadap pendapatan keluarga. Peran ganda diukur berdasarkan jumlah peran dan frekuensi tiap peran. Kesejahteraan subjektif diukur berdasarkan kepuasan istri terhadap hidupnya. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif, korelasi *Pearson*, dan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata kontribusi ekonomi perempuan terhadap pendapatan keluarga adalah sebesar 51,0 persen dan peran ganda berada pada kategori sedang. Kesejahteraan subjektif secara umum termasuk dalam kategori sedang. Lama pendidikan istri dan strategi penyeimbangan antara pekerjaan dan keluarga berhubungan signifikan dan positif dengan kesejahteraan subjektif. Kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh lama pendidikan istri dan strategi penyeimbangan keluarga dengan pekerjaan.

Kata kunci: frekuensi peran, jumlah peran, kepuasan hidup, strategi penyeimbangan keluarga-pekerjaan

### Women's Economic Contribution and Double Burden and Its Influence on Family Subjective Well-Being

#### Abstract

This research aimed to analyze the contribution of economic, double burden, and well-being of women factory labor family. This research involved 60 families that were selected purposively. Families that involved in this research were complete families whose the wife worked as factory labor. Data was collected through interview by using questionnaire. Economic contribution was measured by proportion of wife income toward family income. Double burden was measured by total number of roles and frequency of each role. Subjective well-being was measured by wife satisfaction of their life. Data was analyzed by descriptive statistic, Pearson correlation, and multiple regression. The results showed that average women's economic contribution were 51,0 percent and double burden were categorized as moderate. Subjective well-being generally grouped as moderate. Wife's education and balancing work and family strategy were positively correlated with subjective well-being. Subjective well-being was influenced by wife's education and balancing work-family strategy.

Keywords: balancing work-family strategy, frequency of each role, life satisfaction, number of role

---

### PENDAHULUAN

Krisis ekonomi dan moneter yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 hingga saat ini menyebabkan terjadinya masalah kemiskinan. Data BPS (2010) menunjukkan bahwa pada bulan Maret tahun 2010, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 31 juta atau sekitar 13,3 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Penduduk ini dikatakan miskin karena memiliki jumlah pengeluaran per kapita per bulan kurang dari garis kemiskinan yang telah ditetapkan.

Masalah kemiskinan menyebabkan perbedaan yang signifikan pada Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) antara perempuan dan laki-laki. Peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki. Peningkatan tersebut terutama terjadi pada bidang industri manufaktur yaitu sebesar 0,5 persen (BPS, 2010). Hasil penelitian Herawati (2000) juga mengungkapkan bahwa jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah yang semakin tinggi dapat disebabkan oleh tuntutan ekonomi keluarga. Berdasarkan *Women Research Institute*, hasil riset Forum

Pendamping Buruh Nasional (FPBN) tahun 2005-2006 menunjukkan bahwa dari 92 perusahaan yang berada di wilayah Tangerang dan Bekasi 62,0 persen diantaranya menggunakan tenaga buruh kontrak dan lebih dari 50,0 persen adalah kaum perempuan.

Kontribusi ekonomi perempuan khususnya buruh perempuan pabrik memiliki peran sumbangsih baik bagi pemerintah maupun bagi keluarga. Berdasarkan Rancangan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Bogor tahun 2005-2025, kelompok sektor sekunder (industri manufaktur, listrik, gas, dan air serta bangunan) memberikan kontribusi terbesar bagi anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), yaitu rata-rata sebesar 70,0 persen. Industri manufaktur merupakan salah satu komponen yang memberikan kontribusi terbesar, artinya buruh perempuan yang bekerja di industri manufaktur juga memiliki kontribusi bagi APBD. Bagi keluarga, kontribusi ekonomi perempuan sangat berperan signifikan dalam menentukan kesejahteraan keluarga. Hal ini didukung oleh Mosse (2002) yang menyatakan bahwa semakin miskin suatu keluarga, keluarga itu bergantung kepada produktivitas ekonomi seorang perempuan.

Perempuan yang bekerja otomatis memiliki peran dan beban ganda. Menurut Herzog *et al.* (1998), perempuan yang terlibat dalam peran ganda seperti aktivitas kelompok akan meningkatkan kesejahteraan subjektifnya. Beban ganda perempuan merupakan masalah yang sering dihadapi perempuan bekerja karena pada dasarnya perempuan memiliki peran domestik dan peran publik. Permasalahan peran ganda perempuan bukan pada peran itu sendiri, melainkan dampak yang ditimbulkannya pada keluarga. Pembagian kerja yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan beban kerja pada pihak yang terdominasi. Agar tidak terjadi beban ganda yang berlebih maka diperlukan strategi menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga. Milkie, Peltola, & Pia (1999) menyatakan bahwa jam kerja dan pembagian pekerjaan domestik yang adil akan mempengaruhi keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi ekonomi istri terhadap pendapatan keluarga, peran ganda dan strategi menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga, dan kesejahteraan subjektif. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian dan

menganalisis variabel yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif keluarga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada pabrik x yang dipilih secara *purposive* yang berlokasi di Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga bulan Juli tahun 2011.

Contoh dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan kriteria perempuan yang bekerja sebagai buruh di pabrik x, berasal dari keluarga lengkap (memiliki suami), dan bertempat tinggal di kecamatan yang sama dengan lokasi pabrik dan tempat tinggalnya tidak terlalu jauh dari lokasi pabrik. Contoh yang dilibatkan berjumlah 60 keluarga.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner penelitian. Data tersebut terdiri atas karakteristik keluarga (umur, lama pendidikan, pekerjaan, besar keluarga, pendapatan keluarga, dan pengeluaran keluarga), kontribusi ekonomi istri terhadap pendapatan keluarga, peran ganda dan strategi menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga, dan kesejahteraan subjektif.

Kontribusi ekonomi perempuan (istri) diukur dengan membandingkan upah istri (rupiah per bulan) dengan total pendapatan keluarga (rupiah per bulan), selanjutnya dikalikan dengan 100 persen. Peran ganda diukur menggunakan instrumen Chen (2010) yang terdiri atas jumlah peran dan frekuensi peran. Pada jumlah peran, untuk jawaban "tidak" diberi skor 0 dan "ya" dengan skor 1 (total pertanyaan 12). Pada frekuensi peran, untuk jawaban "tidak pernah" diberi skor 1, "jarang" dengan skor 2 dan "sering" dengan skor 3 (total pertanyaan 12). Selanjutnya skor yang diperoleh dijumlahkan dan dikategorikan berdasarkan rumus interval kelas. Peran ganda dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu rendah (0-33,3%), sedang (33,4-66,6%), dan tinggi (66,7-100,0%).

Strategi menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan terdiri atas persepsi dan tindakan. Kedua jenis pernyataan tersebut terbagi menjadi tiga kategori yaitu prioritas pada keluarga, prioritas pada pekerjaan, dan seimbang antara keluarga dan pekerjaan. Skor antara persepsi dan tindakan disatukan yang

didasarkan atas 14 pertanyaan. Pada pertanyaan persepsi, untuk jawaban “tidak setuju” diberi skor 1, “setuju” dengan skor 2 dan “sangat setuju” dengan skor 3 (total pertanyaan 5). Pada pertanyaan tindakan, untuk jawaban “tidak pernah” diberi skor 1, “kadang-kadang” dengan skor 2 dan “sering” dengan skor 3 (total pertanyaan 9). Selanjutnya skor yang diperoleh dijumlahkan dan dikategorikan berdasarkan rumus interval kelas. Strategi menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan dikategorikan menjadi prioritas pekerjaan (0-33,3%), seimbang (33,4-66,6%), dan prioritas keluarga (66,7-100,0%).

Kesejahteraan subjektif keluarga diukur menggunakan kombinasi instrumen dari McCubbin dan Thompson (1987). Pengukuran tingkat kesejahteraan secara subjektif didasarkan atas 37 pernyataan dan setiap pernyataan diberi skala dan nilai dengan ketentuan jika jawaban “tidak puas” diberi skor 1, “cukup puas” dengan skor 2 dan “sangat puas” dengan skor 3 sehingga total skor 37-111. Selanjutnya skor yang diperoleh dijumlahkan dan dikategorikan berdasarkan rumus interval kelas. Kesejahteraan subjektif dikategorikan menjadi rendah (0-33,3%), sedang (33,4-66,6%), dan tinggi (66,7-100,0%).

Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung rata-rata dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian. Analisis korelasi *Pearson* digunakan untuk menganalisis hubungan antarvariabel penelitian. Sementara itu, uji regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel terhadap kesejahteraan subjektif keluarga.

## HASIL

### Karakteristik Keluarga

Persentase terbesar suami (38,3%) dan istri (45,0%) berada pada kategori usia dewasa awal dengan rata-rata usia adalah 33,4 tahun (istri) dan 36,6 tahun (suami). Persentase terbesar pendidikan istri (36,7%) adalah pada tingkat SMA dengan lama pendidikan antara 10-12 tahun. Persentase terbesar pendidikan suami (41,7%) berada pada jenjang SMA (10-12 tahun). Jika dilihat dari rata-rata lama pendidikan, rata-rata lama pendidikan istri dan suami tidak berbeda. Rata-rata lama pendidikan suami adalah 9,2 tahun, sedangkan rata-rata lama pendidikan istri adalah 9,1 tahun. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tiga dari sepuluh suami bekerja sebagai buruh/kuli.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada suami yang tidak memiliki pekerjaan (5,0%).

Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga. Berdasarkan besar keluarga, tujuh dari sepuluh keluarga istri merupakan keluarga kecil (jumlah anggota keluarga  $\leq 4$  orang). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa hampir seluruh (95%) istri mendapatkan pendapatan dengan sumber dari pekerjaan utama saja dengan rata-rata sebesar Rp2.151.207,00 per bulannya. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebesar 48,6 persen rata-rata pengeluaran keluarga istri digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan yaitu sebesar Rp860.766,70. Sementara itu, sisanya sebesar 51,4 persen digunakan untuk memenuhi kebutuhan nonpangan dengan rata-rata sebesar Rp912.050,00.

### Kontribusi Ekonomi Perempuan terhadap Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga istri bersumber dari suami, istri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri berkontribusi besar terhadap pendapatan keluarga dengan rata-rata sebesar Rp1.115.705,00. Kontribusi tersebut menyumbang rata-rata 51,0 persen terhadap pendapatan keluarga. Rata-rata kontribusi ekonomi istri terhadap pendapatan keluarga lebih tinggi dibandingkan dengan suami. Rata-rata suami berkontribusi sebesar Rp1.003.035,00 terhadap pendapatan keluarga (Tabel 1).

### Peran Ganda dan Strategi Menyeimbangkan antara Pekerjaan dan Keluarga

Sebagian besar istri (80,0%) berperan ganda sebagai pekerja buruh karena alasan ekonomi. Ada juga sebagian istri yang memilih bekerja karena alasan ekonomi dan pengembangan diri dalam bekerja. Tujuh dari sepuluh istri memiliki peran ganda yang termasuk pada kategori sedang.

Tabel 1 Rata-rata kontribusi anggota keluarga terhadap pendapatan keluarga

Kontribusi (Rp/bulan)	Rata-rata pendapatan (Rp)	Kontribusi pendapatan (%)
Suami	1.003.035,00	46,0
Istri	1.115.705,00	51,0
Anak	25.833,33	1,0
Anggota keluarga lainnya	33.333,33	2,0
Total	2.177.906,70	100,0

Tabel 2 Sebaran keluarga berdasarkan kategori strategi menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga

Kategori strategi perempuan bekerja	Jumlah (n)	Persentase (%)
Prioritas keluarga (0-33,3%)	10	16,7
Seimbang (33,4-66,6%)	48	80,0
Prioritas pekerjaan (66,7-100%)	2	3,3
Minimum – maksimum	25,0 – 71,0	
Rata-rata ± standar deviasi	42,5 ± 9,6	

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi peran ganda berarti semakin banyak jumlah peran yang sedang dijalani istri dan semakin sering istri berinteraksi menjalani peran-peran tersebut. Rata-rata peran ganda istri terkategori sedang, hal ini terjadi karena istri sering berinteraksi dalam sektor domestik dengan peran sebagai istri, anak, orang tua dan sering berinteraksi dalam sektor publik hanya sebatas sebagai pekerja buruh dan tokoh masyarakat saja. Pada penelitian ini terdapat dua aspek dalam strategi menyeimbangkan antara pekerjaan dan keluarga, yaitu persepsi dan tindakan. Jika kedua aspek disatukan maka terlihat bahwa sebagian besar istri (80,0%) melakukan keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan (Tabel 2).

### Kesejahteraan Subjektif Keluarga

Komponen pertama kesejahteraan subjektif keluarga adalah kesejahteraan fisik. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa separuh istri (50,0%) dan lebih dari separuh istri (53,3%) tidak puas terhadap keadaan tabungan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat ditunda dan keadaan tabungan keluarga. Delapan dari sepuluh keluarga istri juga mengaku cukup puas dengan keadaan keuangan, tempat tinggal keluarga, kemampuan untuk menangani masalah keuangan, dan keadaan kontribusi untuk keuangan yang lebih baik. Aspek lain yang diukur dalam kesejahteraan fisik adalah keadaan makanan dan pakaian. Sebagian besar istri (93,3%) mengaku cukup puas dengan keadaan makanan dan pakaian yang dimiliki keluarga. Sementara itu, terhadap materi/aset keluarga, kurang dari tiga per empat keluarga istri (73,3%) merasa cukup puas dengan keadaan materi/aset keluarga dan keterlibatannya dalam aktivitas ekonomi keuangan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa satu dari empat istri cukup puas dengan gaya

manajemen waktu dan manajemen pekerjaannya. Sebagian besar istri menjawab cukup puas dan hanya sebagian kecil istri yang menjawab sangat puas untuk setiap indikator kesejahteraan fisik (Tabel 3).

Tabel 3 Sebaran istri berdasarkan indikator kesejahteraan fisik

Indikator (n=60, 100%)	I (%)	II (%)	III (%)
Keuangan	18,3	80,0	1,7
Makanan	5,0	93,3	1,7
Tempat tinggal	13,3	80,0	6,7
Pakaian	1,7	93,3	5,0
Materi/aset keluarga	21,7	73,3	5,0
Kesehatan fisik	8,3	81,7	10,0
Survival strategi yang dilaksanakan keluarga	10,0	81,7	8,3
Gaya manajemen waktu	23,3	75,0	1,7
Gaya manajemen keuangan	21,7	75,0	3,3
Gaya manajemen pekerjaan	8,3	83,4	8,3
Keterlibatan dalam aktivitas ekonomi keuangan	10,0	73,3	16,7
Keterlibatan suami dalam aktivitas ekonomi	13,3	60,0	26,7
Keadaan tabungan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat ditunda	50,0	46,7	3,3
Keadaan uang <i>cash</i> untuk pengeluaran yang tidak terduga	36,7	60,0	3,3
Kemampuan untuk menangani masalah keuangan	16,7	80,0	3,3
Keadaan belanja untuk makan tanpa mengganggu anggaran belanja	13,4	83,3	3,3
Keadaan kontribusi untuk keuangan yang lebih baik	15,0	80,0	5,0
Keadaan menangani masalah untuk membayar tagihan tepat waktu	8,3	71,7	20,0
Keadaan dalam menjalani masa tua dengan keuangan yang baik	26,7	66,7	6,6
Keadaan tabungan untuk sesuatu yang spesial	30,0	65,0	5,0
Anggota keluarga membantu pendapatan keluarga	43,3	50,0	6,7
Tabungan keluarga	53,3	43,3	3,4
Keadaan kepala keluarga yang mudah mendapatkan pekerjaan	20,0	70,0	10,0

Keterangan:

I : tidak puas, II : cukup puas, dan III : puas

Tabel 4 Sebaran istri berdasarkan indikator kesejahteraan sosial

Indikator (n=60, 100%)	I	II	III
Hubungan/ komunikasi dengan orangtua/mertua	10,0	68,3	21,7
Hubungan/komunikasi dengan suami	1,7	61,7	36,6
Pembagian peran antara suami-istri	16,7	66,6	16,7
Keterlibatan dalam perkumpulan desa	75,0	25,0	0,0

Keterangan: I : tidak puas, II : cukup puas, dan III : puas

Pada indikator kesejahteraan sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari empat istri (75,0%) merasa tidak puas dengan keterlibatan dalam perkumpulan desa. Lebih dari enam puluh persen istri merasa cukup puas dengan hubungan/komunikasi dengan orangtua/mertua, suami, dan pembagian peran antara suami-istri (Tabel 4).

Komponen kesejahteraan subjektif yang kedua adalah kesejahteraan psikologis. Tiga dari empat istri (75,0%) merasa cukup puas dengan keadaan spiritual/mental, dan perasaan terhadap penghasilan suaminya. Lebih dari tiga per empat istri (76,7%) juga merasa cukup puas dengan kebersihan rumahnya. Sebagian besar istri menjawab cukup puas pada indikator kesejahteraan psikologis (Tabel 5).

Tabel 5 Sebaran keluarga berdasarkan indikator kesejahteraan psikologis

Indikator (n=60, 100%)	I	II	III
Keadaan spiritual/mental	6,7	75,0	18,3
Optimisme menyongsong masa depan	16,7	55,0	28,3
Perasaan terhadap kebersihan rumah	16,7	76,7	6,6
Perasaan terhadap kesehatan fisik suami	3,3	85,0	11,7
Perasaan terhadap penghasilan suami	21,7	75,0	3,3
Perasaan terhadap kesehatan mental suami	3,3	88,3	8,4
Perasaan terhadap komunikasi dengan suami	5,0	60,0	35,0
Perasaan terhadap kebutuhan seksual dengan suami	5,0	80,0	15,0
Perasaan terhadap perilaku suami dalam membantu pekerjaan rumah tangga	8,4	68,3	23,3
Perasaan memiliki keuangan lebih baik (5 tahun mendatang)	33,4	58,3	8,3

Keterangan: I : tidak puas, II : cukup puas, dan III : puas

Jika ketiga komponen kesejahteraan subjektif keluarga digabung maka akan diperoleh hasil bahwa sebagian besar istri memiliki kesejahteraan subjektif pada kategori sedang (86,6 persen). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada sebesar 11,7 persen istri yang memiliki kesejahteraan subjektif pada kategori rendah.

### Hubungan Antarvariabel Penelitian

Analisis korelasi menunjukkan bahwa lama pendidikan istri berhubungan signifikan dan positif dengan kesejahteraan subjektif keluarga yang dipersepsikan istri ( $r=0,306$ ,  $p<0,05$ ). Artinya, semakin tinggi pendidikan istri maka akan semakin tinggi kesejahteraan subjektif keluarga yang dipersepsikan istri. Analisis korelasi juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara penyeimbangan pekerjaan dan keluarga dengan kesejahteraan subjektif ( $r=0,267$ ,  $p<0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi istri memprioritaskan keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif yang dipersepsikan oleh istri.

### Pengaruh Karakteristik Keluarga, Strategi Penyeimbangan Keluarga dan Pekerjaan, serta Peran Ganda terhadap Kesejahteraan Subjektif Keluarga

Model yang disusun memiliki nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,191. Artinya, model yang disusun hanya mampu menganalisis 19,1 persen pengaruh karakteristik keluarga, strategi penyeimbangan keluarga dan pekerjaan, serta peran ganda terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Sisanya sebesar 80,9 persen diduga dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis regresi linear berganda seperti yang tersaji pada Tabel 6 menunjukkan bahwa lama pendidikan istri berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga yang dipersepsikannya. Setiap kenaikan 1 satuan standar deviasi tingkat pendidikan istri maka akan menaikkan tingkat kesejahteraan subjektif yang dipersepsikan istri sebesar 0,323 dalam satuan standar deviasi. Analisis regresi juga menunjukkan bahwa strategi penyeimbangan keluarga dan pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap kesejahteraan subjektif keluarga. Setiap kenaikan 1 satuan standar deviasi tingkat strategi penyeimbangan keluarga dan pekerjaan maka akan menaikkan tingkat kesejahteraan subjektif istri sebesar 0,262 dalam satuan standar deviasi (Tabel 6).

Tabel 6 Koefisien regresi uji pengaruh karakteristik keluarga, strategi penyeimbangan keluarga dan pekerjaan, serta peran ganda terhadap kesejahteraan subjektif

Model	Beta Terstandarisasi	Sig
Konstanta		0,652
Lama kerja (hari)	0,196	0,128
Umur istri (tahun)	0,181	0,222
Lama pendidikan istri (tahun)	0,323	0,020*
Besar keluarga (orang)	-0,272	0,055
Pendapatan total (Rp/bulan)	0,053	0,741
Kontribusi ekonomi (Rp/bulan)	-0,257	0,099
Penyeimbangan keluarga dan pekerjaan (skor)	0,262	0,036*
Peran ganda (skor)	-0,055	0,654
F	2,738	
R	0,300	
Adjusted R Square	0,191	

Keterangan:

\* signifikan pada  $p < 0,05$

## PEMBAHASAN

Keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, terdiri atas satu orang kepala rumah tangga, interaksi dan komunikasi satu sama lainnya dalam peran suami istri yang saling menghormati, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, dan menciptakan serta mempertahankan kebudayaannya (Duvall & Miller, 1985). Berdasarkan teori struktur fungsional, di dalam keluarga terdapat peran dan fungsi yang jelas bagi anggota keluarga untuk mencapai suatu tujuan bersama. Tujuan keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan baik secara kesejahteraan objektif maupun kesejahteraan subjektif.

Keluarga merupakan suatu unit dalam sistem ekonomi yang senantiasa berinteraksi, mempengaruhi, dan dipengaruhi oleh sistem yang lebih besar (Bryant, 1990). Artinya keadaan ekonomi keluarga akan bergantung pada keadaan ekonomi negara saat ini. Keadaan ekonomi negara yang sulit menyebabkan keadaan ekonomi keluarga juga sulit. Untuk tetap berusaha mewujudkan kesejahteraan keluarga, perempuan sebagai istri turut berkontribusi secara ekonomi terhadap pendapatan keluarga.

Penelitian *Ministry of Health, Labour and Welfare* (2005) menyebutkan bahwa meningkatnya partisipasi perempuan yang sudah menikah sebagai pekerja dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 51 persen pendapatan keluarga bersumber dari pendapatan istri. Hasil ini menunjukkan bahwa istri berkontribusi besar dalam pendapatan keluarga. Hasil senada juga telah ditemukan oleh Fadah dan Yuswanto (2004) yang menyatakan bahwa besarnya kontribusi yang diberikan oleh buruh perempuan terhadap pendapatan keluarga cukup besar yakni sebesar 52,3 persen.

Kontribusi istri dalam ekonomi keluarga dapat meningkatkan pendapatan keluarga. selain itu, adanya kontribusi istri dalam perekonomian keluarga juga dapat menyebabkan munculnya peran ganda. Michelle dan Louise (1974) menyatakan bahwa peran ganda disebutkan dengan konsep *dualisme cultural*, yakni adanya konsep lingkungan domestik dan publik. Peran domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Sementara itu, peran publik meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan organisasi masyarakat. Meskipun berlawanan dengan peran gender secara tradisional bahwa laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dengan tugas mencari nafkah sedangkan istri berperan sebagai ibu rumahtangga dengan tugas memelihara rumah dan mengasuh anak, namun demi ekonomi keluarga yang lebih baik maka perempuan bekerja di luar rumah. Agar fungsi perempuan sebagai istri dan pekerja tetap berjalan baik, maka dibutuhkan suatu strategi untuk menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan. Terdapat dua adaptasi strategis untuk menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan yaitu menambah sumber daya keluarga dan mengurangi permintaan jam kerja (Voydanof, 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ganda yang dimiliki istri berada pada kategori sedang. Istri yang bekerja juga telah mampu menyeimbangkan antara keluarga dan pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat dari lima istri dapat menyeimbangkan perannya pada keluarga dan pekerjaan.

Salah satu tujuan istri untuk bekerja adalah meningkatkan kesejahteraan keluarga, baik objektif maupun subjektif. Dalam penelitian ini, kesejahteraan yang diukur adalah kesejahteraan subjektif yang dipersepsikan oleh istri. Kesejahteraan subjektif keluarga

didefinisikan sebagai kepuasan hidup berdasarkan atas standar personal (Chen, 2010). Keluarga istri memiliki kesejahteraan subjektif pada kategori sedang. Analisis regresi juga menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif keluarga istri dipengaruhi oleh lama pendidikan istri. Hasil ini sesuai dengan beberapa kajian yang menyatakan bahwa kesejahteraan subjektif dipengaruhi oleh umur, gender dan pendidikan, dan status finansial (Zhang & Liu, 2007), status perkawinan dan kesehatan fisik (Chen, 2000). Hasil penelitian Chen (2010) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan lansia di China adalah perbedaan gender dan frekuensi peran. Semakin banyak frekuensi peran, kontak dengan tetangga dan aktivitas grup maka semakin tinggi rata-rata kesejahteraan perempuan. Perempuan yang memiliki peran ganda akan berusaha untuk melakukan penyeimbangan antara pekerjaan dan keluarga untuk mencapai keluarga yang sejahtera. Chen (2010) mengungkapkan bahwa semakin banyak jumlah peran yang dimiliki perempuan, semakin sering kontak dengan tetangga dan banyak aktivitas grup lainnya maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif perempuan. Lee, Danes, dan Shelley (2006) juga menyatakan bahwa pendidikan berhubungan positif dengan kesejahteraan keluarga.

Kesejahteraan subjektif juga dipengaruhi oleh dan strategi penyeimbangan antara keluarga dan pekerjaan. Hasil ini didukung Puspitawati (2009) yang mengungkapkan bahwa bila istri semakin mem-prioritaskan keluarga lebih besar daripada pekerjaan maka berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan baik fisik, sosial, maupun psikologis. Didukung pula oleh Lee, Danes, & Shelley (2006) yang menyatakan bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga berhubungan positif dengan kesejahteraan keluarga. Beham dan Drobnic (2010) juga mengungkapkan bahwa keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga dapat mempengaruhi kepuasan.

### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa istri memiliki kontribusi yang besar bagi pendapatan keluarga. Adanya kontribusi ekonomi istri pada pendapatan keluarga menyebabkan munculnya peran ganda. Peran ganda istri tergolong dalam kategori sedang. Empat dari lima istri dapat menyeimbangkan perannya antara keluarga dan pekerjaan. Keluarga istri memiliki kesejahteraan subjektif pada kategori sedang. Kesejahteraan subjektif berhubungan signifikan

dengan lama pendidikan istri dan strategi penyeimbangan antara keluarga dan pekerjaan. Lama pendidikan istri dan strategi penyeimbangan antara keluarga dan pekerjaan juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif keluarga.

Berdasarkan hasil, sebaiknya perempuan meningkatkan pendidikannya baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal. Pendidikan yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga. Selain itu, perempuan yang memiliki peran sebagai istri sekaligus sebagai pekerja harus dapat melakukan penyeimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Untuk lebih melihat peran ganda perempuan secara rinci, pada penelitian selanjutnya diharapkan digunakan variabel alokasi waktu dan umur anak terkecil sehingga lebih terlihat frekuensi yang dilakukan untuk setiap peran.

### DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik. (2010). Data Kemiskinan Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bryant, W. K. (1990). *The Economic Organization of The Household*. United States of America: Cambridge University Press.
- Beham, B., & Drobnic, S. (2010). Satisfaction with work and family balance among German office workers. *Journal of Managerial Psychology*, 25 (6), 669-689. DOI. 10.1108/02683941011056987.
- Chen. (2010). Intergenerational social support and the psychological well-being of older parents in China. *Res Aging*, 22, 43-65.
- Duvall, E., & Miller, C. M. (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper & Row Publisher.
- Fadah, I., & Yuswanto, I.B. (2004). Karakteristik Demografi dan Sosial Ekonomi Buruh Perempuan Serta Kontribusinya Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus pada Buruh Tembakau Di Kabupaten Jember). *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, Universitas Kristen Petra, 6(2), 137 – 147.
- Herawati, N. (2000). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Remaja SMU tentang Peran Gender Tradisional [Skripsi]. Bogor: Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

- Herzog A. R., Franks M. M., Markus H. R., & Holmberg, D. (1998). Activities and well-being in older age: effects of selfconcept and educational attainment. *Journal of Psychol Aging*. 13, 179-185.
- Lee, Y.G., Danes, S.M., & Shelley, M.C. (2006). Work roles, managed, and perceived well-being for married women within family businennes. *Journal of Springer Science and Business Media*. 27 (1). 523-541. DOI 10.1007/s10834-006-9030-y.
- McCubbin H. I., & Thompson A. I. (1987). *Family Assesment Inventories for Research and Practice*. United States of America: University of Wisconsin-Madison.
- Michelle, Z. R., & Louise, L. (1974). *Women, Culture and Society*. Stanford cal: Stanford University Press.
- Ministry of Health, Labour, and Welfare. (2005). [White paper on women's labor: Fiscal year 2004]. Tokyo: Japan Institute of Workers' Evolution.
- Milkie, M. A., Peltola, & Pia. (1999). Playing all the roles: Gender and the work-family balancing act. *Journal of Marriage and Family* 61 (2). ProQuest Sociology pg. 476.
- Mosse, J. C. (2002). *Gender dan Pembangunan*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspitawati, H. (2009). *Sistem dan Dinamika Keluarga*. Depaartemen Ilmu Keluarga dan Konsumen. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Voydanoff, P. (2005). Toward a Conceptualization of Perceived Work-Family Fit and Balance : A Demands and Resources Approach [Abstract]. *Society of Marriage and Family Abstract*, 67, 836.
- Zhang W., & Liu G. (2007). Childlessness, psychological wellbeing and life satisfaction among the elderly in China. *Journal of Cross Cult Gerontol*. 22, 185-203.